



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Tugas Akhir skenario film pendek *Fiksasi* ini berdurasi sekitar 8 sampai 9 menit, dan menggambarkan bagaimana rasa takut dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dalam proses perancangan skenario, metode pencarian data yang digunakan adalah metode studi pustaka (mencari berbagai sumber dari buku), kualitatif deskriptif (tidak diukur secara angka), dan wawancara dengan narasumber terkait.

3.1.1. *Premise*

Adapun *premise* dari film *Fiksasi* ini adalah seorang manusia dapat melakukan apapun yang menurut dirinya mustahil dilakukan dengan adanya dukungan dari manusia lain.

3.1.2. *Logline*

Adapun *logline* dari film pendek *Fiksasi* adalah tentang seorang pemuda yang tidak pernah keluar dari zona nyamannya, sampai suatu ketika ia diharuskan untuk keluar dan mengakhiri rasa takutnya tahap demi tahap.

3.1.3. *Sinopsis*

Fiksasi merupakan sebuah film pendek tentang seorang pemuda bernama Joseph, yang merasa takut untuk keluar dari zona nyamannya. Hal ini terjadi karena

Joseph pernah mengalami *bullying* sehingga ia hanya merasa aman ketika berada di dalam kamar tidurnya yang tertutup rapat. Selama beberapa tahun, Joseph tidak pernah keluar dan hanya berkomunikasi dengan seorang Nenek yang mengasuhnya melalui *sticky notes*. *Notes* itu ia tempelkan di lorong depan kamar tidurnya, hingga seluruh bagian dinding itu nyaris tak terlihat.

Satu-satunya orang yang bisa berbicara dan masuk ke dalam ruang kamar Joseph hanyalah sahabatnya sendiri, yang bernama Anna. Anna adalah gadis yang keras kepala dan selalu berusaha untuk bisa meraih apa yang ia inginkan dengan gigih.

Setiap hari, pada jam yang sama, Anna selalu datang ke kamar Joseph untuk sekedar mengobrol, meskipun Joseph nyaris tidak pernah merespon. Joseph selalu mengenali kedatangan Anna, karena ketukan pintu berirama yang selalu Anna lakukan.

Suatu ketika, Anna mendadak harus pindah dan tidak akan bisa mengunjungi Joseph lagi. Anna bertekad untuk memaksa Joseph keluar dari kamar tidurnya secara bertahap. Anna, memberikan gelang Hakuna Matata-nya kepada Joseph, dengan harapan Joseph akan mempercayai makna dari Hakuna Matata yang artinya “semuanya akan baik-baik saja”.

Joseph, yang tergerak karena permintaan dari Anna, berusaha membuang rasa takutnya dengan bantuan Anna. Meskipun awalnya agak sulit, Anna berhasil memaksa Joseph untuk keluar dari kamar tidurnya, berjalan di lorong kamarnya, sampai berdiri di tangga rumahnya.

Ketika Anna mendadak tidak datang di hari lain, Joseph panik mencari Anna. Meskipun merasa ketakutan, Joseph akhirnya berhasil untuk keluar dari rumahnya, dengan menggenggam gelang Hakuna Matata pemberian Anna.

3.1.4. Posisi Penulis

Posisi penulis dalam proyek ini adalah sebagai penulis skenario. Dalam merancang sebuah naskah, diperlukan riset terlebih dahulu agar latar belakang atau motivasi yang mendorong karakter-karakter untuk bertindak dapat diterima secara logika. Penulis bertugas untuk merancang ide awal yang belum terkonsep secara matang hingga menjadi sebuah skenario yang siap untuk diproduksi. Selain itu, penulis juga bertugas untuk menuliskan visi yang dimiliki oleh sutradara ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh seluruh kru. Dalam merancang sebuah skenario, penulis banyak melakukan diskusi dengan sutradara dan dosen pengampu.

3.1.5. Peralatan

Proses perancangan dan pembuatan skenario ini hanya membutuhkan peralatan sederhana seperti komputer dan *software* penulisan skenario: *celtx*. Dalam proses ini, penulis melakukan riset dengan memanfaatkan koneksi internet.

3.2. Tahapan Kerja

Penulis skenario berperan penting selama proses pra-produksi. Adapun tahapan yang dilakukan penulis dalam merancang skenario untuk film pendek *Fiksasi* adalah sebagai berikut:

3.2.1. Pengembangan Ide Cerita

Setelah melalui proses *pitching* yang dilakukan oleh tim, maka terpilihlah sebuah ide cerita yang berdasar pada rasa takut.

Pada awalnya, ide dasar dari film *Fiksasi* adalah karakter utama bernama Joseph yang hobi bermain *game* yang nyaris tidak pernah keluar dari kamar tidurnya. Kemudian, ide ini berkembang menjadi sebuah rasa takut, dimana karakter utama tersebut mengalami rasa takut untuk keluar dari zona nyamannya karena pengalaman masa lalu yang dimilikinya. Pengembangan ide cerita ini dilakukan tanpa mengubah plot dari ide awal, dimana tujuan dari film ini adalah menunjukkan proses bagaimana Joseph berhasil mengalahkan rasa takutnya secara bertahap, dengan dibantu oleh sahabatnya yang bernama Anna.

3.2.2. Riset

Karena film pendek *Fiksasi* adalah sebuah film drama psikologis, maka penulis harus mencari data yang berkaitan dengan sisi psikologis manusia, khususnya perasaan takut, karena rasa takut inilah yang menjadi sorotan utama dalam skenario yang dibangun. Sumber-sumber yang didapat kemudian dikaitkan dan diterapkan pada ide cerita. Berdasarkan sumber inilah, kemudian skenario *draft* pertama dirancang.

3.2.3. Proses Penulisan

Saat *draft* pertama skenario dibuat, terdapat banyak kesalahan sehingga *draft* pertama akhirnya berubah total. Pada *draft* pertama, penulis menggambarkan

Anna sebagai sahabat Joseph yang juga seorang psikolog, yang diam-diam mengawasi kondisi psikologis Joseph. Setelah dikonsultasikan dengan Yosep Anggi Noen sebagai dosen pengampu, ide ini kemudian berubah menjadi Anna, sahabat dekat Joseph, yang hanya ingin mengajak (cenderung memaksa) Joseph untuk keluar dari kamarnya. Hal ini dilakukan Anna karena ia akan pindah keluar kota dan tak bisa lagi menemui Joseph. Dalam tahap ini, penulis juga banyak mendapatkan bayangan adegan-adegan yang perlu dituliskan dalam skenario.

Pada *draft* kedua, penulis mendapatkan masukan mengenai perpindahan waktu yang terjadi pada skenario. Dalam skenario *draft* pertama, tertulis bahwa Joseph berusaha mengalahkan rasa takutnya selama beberapa hari dengan bantuan Anna. Namun, bagaimana penonton bisa menyadari bahwa adegan dalam film nantinya memakan waktu beberapa hari? Maka, *draft* ketiga pun ditulis dengan perubahan minor: menambahkan sebuah properti dan adegan yang menunjukkan perubahan waktu. Tambahan adegan ini berupa Joseph yang bermain rubik. Di *scene* awal, rubik yang dimainkan Joseph tampak berantakan warna-warnanya, dan di *scene* akhir, warna rubik tersebut telah tersusun dengan sempurna.

Dalam skenario *draft* ketiga, penulis telah berdiskusi dengan sutradara mengenai gambaran awal yang ada di benak penulis. Di bagian ini, penulis mendiskusikan bayangan lokasi yang ditempati oleh karakter utama secara garis besar, dan bagaimana ciri khas serta kebiasaan-kebiasaan dari karakter utama tersebut. Beberapa masukan dari sutradara yang tidak mengubah alur cerita pun ikut dicantumkan dalam skenario setelah melalui proses diskusi.

Setelah ditinjau lebih jauh, ternyata penulis kurang detail dalam mendefinisikan rasa takut yang tertera dalam skenario. Maka, riset mengenai gestur seseorang yang mengalami rasa takut pun di lakukan. Awalnya penulis luput mengenai hal ini, sehingga skenario perlu ditambahkan detail-detail tersebut, dan *draft* keempat pun ditulis.

Setelah skenario mencapai *draft* keempat dan dinyatakan telah siap untuk diproduksi oleh dosen pengampu, selanjutnya tim dari divisi lain mulai merancang segala sesuatu yang diperlukan untuk proses produksi.

3.3. Acuan

Dalam membangun skenario film pendek *Fiksasi*, penulis menggunakan acuan sebagai berikut:

3.3.1. Studi Pustaka

Litelatur yang digunakan untuk menunjang isi cerita dalam skenario film pendek *Fiksasi* ada berbagai macam. Salah satunya adalah buku yang ditulis oleh Schultz & Schultz, yang berjudul *Theories of Personality* yang terbit pada tahun 2005. Dalam buku ini, Scultz menjabarkan pendapat Erik H. Erikson yang menjelaskan bagaimana kondisi psikososial manusia berkembang melalui tahapan-tahapan yang dijabarkan secara mendetail. Dari sisi penulisan skenario, penulis menggunakan referensi dari buku-buku *screenwriting* dari beberapa pengarang seperti Syd Field, Lajos Egri, Blake Snyder, Victoria Lynn Schmidt, John Costello, dan lain-lain.

3.3.2. Referensi Film

Selain mengacu pada buku-buku diatas untuk menunjang penulisan skenario, penulis juga mencari referensi film sebagai acuan untuk film pendek *Fiksasi*. Film tersebut adalah *Shaking Tokyo* yang disutradarai oleh Bong Joon-ho dan *Silver Linings Playbook* yang disutradarai oleh David O. Russell.

Shaking Tokyo adalah salah satu film yang tergabung dalam *Tokyo!*, sebuah film omnibus yang berisi tiga film pendek. Film ini muncul pada tahun 2008, dan menceritakan seorang pria yang disebut sebagai *hikikomori*, seseorang yang tidak pernah keluar dari tempat tinggalnya karena anti-sosial (diperankan oleh Kagawa Teruyuki). Selama hidupnya, pria ini hanya bergantung pada uang yang dikirimkan ayahnya tiap bulan. Dia hanya berkomunikasi melalui telepon untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dia memesan makanan dan membayar, tanpa pernah sekalipun menatap mata pengantar makanan yang datang ke rumahnya.

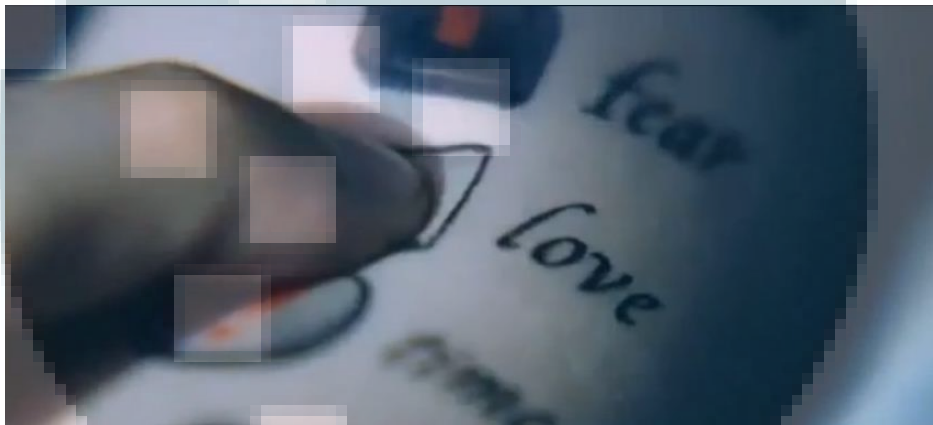
Namun, suatu hari seorang perempuan pengantar pizza (diperankan oleh Aoi Yu) mampu membuat pria tersebut memandang wajah orang lain, dan pada saat yang sama terjadi gempa. Perempuan itu pun pingsan. Saat berusaha membangunkan perempuan pengantar pizza tersebut, dia tanpa sengaja memandang tato berbentuk tombol bertuliskan "*coma*" yang berada di kaki perempuan tersebut. Ketika tato itu ditekan, perempuan itu langsung bangkit dan pergi.

Ketika perempuan pengantar tersebut tidak pernah muncul lagi, pria tersebut pun berusaha keluar untuk mencari perempuan tersebut, dan di saat yang sama, gempa selalu ada setiap pria itu bertemu dengan perempuan pengantar pizza.

Saat bertemu untuk kedua kalinya, perempuan tersebut malah menghindar. Pria tersebut kemudian menekan tombol “love” di tangan perempuan pengantar pizza, dan di saat yang sama gempa kembali mengguncang Tokyo.

Berikut adalah cuplikan dari film *Shaking Tokyo*:





Gambar 3.1. Cuplikan Film *Shaking Tokyo*

(*Shaking Tokyo*, 2008)

Sedangkan *Silver Linings Playbook* menceritakan tentang seorang pria bernama Pat (diperankan oleh Bradley Cooper) yang merasa depresi setelah melihat Nikki, istrinya, selingkuh dengan rekan kerjanya. Pat memukuli pria tersebut hingga nyaris meninggal, dan karena itulah ia dijebloskan ke dalam Rumah Sakit Jiwa setelah dinyatakan memiliki kepribadian ganda. Karena kejadian tersebut, Pat dipisahkan dengan Nikki.

Setelah delapan bulan dirawat di Rumah Sakit dan diperbolehkan pulang, Pat memutuskan untuk berusaha rujuk dengan Nikki. Di sisi lain, temannya

Ronnie, mengenalkan Pat dengan seorang perempuan bernama Tiffany (diperankan oleh Jennifer Lawrence), yang baru saja menjadi janda karena suaminya meninggal dan juga mengalami depresi berat.

Tiffany berjanji untuk mengirimkan surat yang ditulis oleh Pat kepada Nikki, dengan satu syarat: Pat harus menemaninya untuk ikut kontes dansa sebagai timbal baliknya.





Gambar 3.2. Cuplikan Film *Silver Linings Playbook*
(*Silver Linings Playbook*, 2012)

Dalam film ini, tiap-tiap karakter memiliki permasalahan psikologis masing-masing. Pat yang tertekan dan depresi karena Nikki serta gangguan kejiwaan yang ia miliki, Tiffany yang merasa depresi karena kematian suaminya dan penghakiman yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, Ayah Pat yang menderita OCD (*obsessive compulsive disorder*), Ibu Pat yang tertekan karena anaknya mengalami gangguan jiwa, dan Ronnie (teman Pat) yang tampak memiliki keluarga bahagia meskipun sebenarnya ia merasa tertekan karena pekerjaan dan istrinya.

Film ini kemudian diakhiri dengan Pat dan Tiffany yang berhasil melewati kompetisi dansa dengan *score* pas-pasan, taruhan ganda yang dimenangkan oleh Ayah Pat, dan Pat yang akhirnya mampu melepaskan Nikki sekaligus menyadari bahwa ia jatuh cinta dengan Tiffany.

3.4. Temuan

Saat penulisan skenario, penulis menemukan kesulitan dalam mendefinisikan rasa takut. Kesalahan penulis pada tahap ini adalah penulis kurang melakukan riset yang mendalam mengenai apa itu rasa takut, darimana rasa takut berasal, seperti apa jenisnya, dan lain sebagainya, sehingga penulis harus merevisi skenario beberapa kali. Revisi-revisi itu sendiri dilakukan mengikuti hasil riset yang ditemukan, meskipun penulis berusaha untuk tidak mengubah inti cerita.

Dalam menulis skenario, penulis lebih mengedepankan bagaimana seseorang berusaha mengalahkan rasa takutnya tahap demi tahap. Penulis lebih cenderung menuliskan proses *bagaimana* rasa takut itu bisa diatasi, bukan *seperti apa* wujud dari rasa takut itu sendiri. Hal inilah yang akhirnya sering menjadi hal ambigu bagi pembaca skenario yang tidak mengetahui asal-usul skenario ini dibuat.

Permasalahan selanjutnya muncul ketika penulis tidak mencantumkan pengalaman traumatis Joseph akibat *bullying* yang pernah ia terima. Kebanyakan pembaca yang membaca skenario film pendek *Fiksasi* untuk pertama kalinya menyangka karakter Joseph sebagai penderita autisme, bukan seseorang yang memiliki rasa takut karena adanya pengalaman traumatik. Hal ini bisa terjadi karena penulis terlalu fokus pada *action* yang ditulis pada skenario, sehingga melewatkan celah tersebut.

Selain itu, terdapat perbedaan antara karakter yang diinginkan penulis dengan karakter yang akhirnya berperan sebagai Joseph pada film. Hal ini bisa

terjadi karena penulis kurang menjelaskan secara detail seperti apa karakteristik karakter tersebut secara tertulis. Penulis hanya mengomunikasikan karakteristik karakter secara lisan dengan sutradara, sehingga karakter yang ada pada film kurang sesuai dengan bayangan penulis.

